



GALERI 678



PAMERAN SENI RUPA 2 GANG

EDISI KELUARGA

17 - 30 Oktober 2009

Galeri

678

Jl. Kemang Selatan Raya No.125 A, Jakarta Selatan



Sedikit tentang 2 GANG

2 GANG adalah sebuah komunitas yang lahir di era dimana kelompok seni rupa lebih mengutamakan kerja kolektif dan kesadaran membangun wacana dan infrastruktur jaringan muncul. 2 GANG bagai sebuah wadah “ruang publik” bagi seluruh praktisi seni dan peminat seni untuk datang, singgah, istirahat, bergesekan, tukar informasi, ngobrol, bertegur sapa dan bekerjasama. Didirikan pada tahun 2000 di Solo, oleh beberapa mahasiswa dan alumni FSSR UNS dan FSRD ISI Jogja.

2 GANG bagai terminal, atau sebuah “ruang sirkulasi”, tempat berinteraksi bagi individu atau kelompok yang berlatar belakang, kemampuan, keinginan, bahkan tujuan yang berbeda-beda untuk bertemu, berbagi dan belajar bersama. 2 GANG bertujuan untuk membangun jaringan informasi kegiatan seni, membuat event kegiatan bersama, baik anggota komunitas sendiri atau kerjasama dengan kelompok dan lembaga lain, juga masyarakat.

Sejak kemunculannya, 2 GANG telah bekerjasama dengan beberapa individu dan kelompok seni membuat project seni bersama dengan tajuk "Hidup Dengan Bumi" (dalam rangka memperingati hari Bumi tahun 2000) di beberapa ruang publik di kota Solo dan Yogyakarta. Pada tahun 2001, mengikuti "Kemah Budaya" di pantai Bandengan Jepara dan berkolaborasi dengan koreografer Bimo Wiwohatmo (Yogyakarta) dan Izumi Nagano (techno music-Jepang) membuat seni multi media di Candi Sukuh pada acara Sharing Art and Shadow (2001).

Bekerjasama dengan Padepokan Lemah Putih milik movement artist, Suprpto Suryadarmo, selama satu tahun membuat ruang alternatif untuk pameran, yaitu galeri Trimatra (2001). Galeri ini berbentuk outdoor dan berideologi "proses". Setiap artisan yang ingin pameran di sana akan melakukan proses penciptaan karya dengan sharing atau berkolaborasi dengan seniman Solo.

Banyak visual artist yang datang dan berpameran di galeri alternatif ini, tidak hanya Solo tetapi juga visual artis dari luar kota dan luar negeri, seperti Venzha (New Media Artist-Yogyakarta), Iwan "tipu" Wijono (Performer-Yogyakarta), Petra Hohenwarter (Painter-Passau Jerman) dan Julia Petrisor (Film Makker-Toronto Canada).

Selain galeri, 2 GANG dalam membangun jejaring juga menerbitkan bulletin Seni Rupa dua bulanan yang bertajuk "GULALI". Dengan swadana, GULALI sempat terbit tiga kali dan didistribusikan di beberapa kota di Indonesia, seperti Yogyakarta (Rumah Seni Cemeti, Kedai Kebun Forum, dan Apotik Komik), Bandung (galeri Soemardja dan Wisma Nusantara), Ubud/ Bali (Fushion Gaya Art Space), dan Jakarta (Rumah Seni AIR dan Galeri "mini" Japan Foundation).

2 GANG bagai sebuah pot bunga yang menghidupi dan memelihara tumbuhan yang ada di dalamnya. Tetapi setelah tiga tahun berjalan, karena kesibukan masing-masing anggota, akhirnya 2 GANG vakum. Meskipun begitu, anggota 2 GANG, tumbuh dan berkembang secara bersama-sama sesuai dengan minat dan latar belakang akademiknya masing-masing. Sebagai contoh Jop Arsianto (visual artist tinggal di Jerman), Akas Tarmaji (desainer grafis di Toronto Kanada), Satriana Didek dan M. Sofwan Zarkasi (dosen ISI Surakarta), Tommy Bjeou (dosen D3 Deskomvis UNS dan individual consultant untuk Inisiatif Komunitas Kreatif), Flourish Sekarjati (manajer Artis), Albertus "titus" (pengamat budaya dan manajer event), Rudi Setiawan, Arinto, Bondan "Bobo" (advertising -Jakarta), Tatuk, Gatot "jowig" (owner "evergreen" perusahaan merchandise & clothing industries), Fatoni (desainer interior dan stage art visualizer), Ninit (Bank Niaga). Tahun ini, ada wacana baru yang berkembang dari para anggota 2 GANG, yaitu akan membuat pameran bersama dengan tema Keluarga; Tegangan antara Publik dan Domestik.

Sedikit Kuratorial

Pemaknaan 'keluarga' di kebudayaan Nusantara ini menggendong paradoks dan sangat problematis. Hal ini terjadi ketika ranah istilah yang mustinya domestik ternyata hadir di ranah publik (publik yang didomestikkan) dan sebaliknya domestik yang dipublikkan. Budaya paternalistik tidak lagi tersembunyi (atau disembunyikan) dalam struktur dasar hubungan antar manusia dalam tubuh komunitas masyarakat kita tetapi seringkali tanpa malu-malu mengemuka dalam tubuh birokrasi dari yang paling sederhana hingga pada tataran yang dianggap paling elite, misalnya pemerintahan negara.

Sebutan 'bapak' dan atau 'ibu' untuk menjunjung seseorang yang menjadi atasan dalam sebuah skema hubungan yang terstratifikasi, atau seseorang yang dianggap superior, adalah contoh kasus yang membingungkan. Sebagaimana pernah ada seorang peneliti Indonesia (Indonesianis) yang merasa terheran-heran melihat para

pejabat kita, orang-orang dewasa (bahkan bisa dibilang berumur) menyatakan diri sebagai “anak” bagi orang-orang lain yang dianggap lebih tinggi derajat pangkatnya (dengan menyebutnya “bapak” atau “ibu”). Tentunya kasus semacam ini bukan hanya muncul di struktur birokrasi negara saja tetapi juga banyak kita temui dalam hubungan yang terstratifikasi di kalangan swasta dan masyarakat umum.

‘Keluarga Besar’ adalah sebuah istilah yang umum pula digunakan untuk mengukuhkan identitas sebuah kelompok atau komunitas yang “dianggap” homogen. Pengukuhan tersebut sebenarnya lebih bersifat politis daripada kultural pada akhirnya; sebuah upaya ke dalam untuk menyamakan ke luar untuk membedakan.

Primordial-paternalistik semacam ini tentunya bukan satu-dua tahun saja proses pembentukannya tetapi terwariskan beratus tahun, seumur kebudayaan komunitas-komunitas masyarakat pembentuk bangsa ini. Kesadaran berkerabat dalam masyarakat tradisional kita ini tentunya berhubungan dengan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan dan rasa aman. Wujud kekerabatan dalam masyarakat tradisional tersebut di antaranya adalah munculnya klan, marga, komunitas desa dan suku. Kesemuanya adalah perluasan model/konsep keluarga.

Kekerabatan tersebut akan semakin dipererat ketika mendapat ancaman/direpresi oleh pihak di luar “dirinya”. Maka bukan hal yang aneh kalau konsep kerabat ini semakin terasimilasi pada jaman kolonial, ketika masyarakat kita mengalami kekalahan dalam pendominasi ruang publik. Ruang publik dikuasai dan dikelola oleh penguasa-penguasa kolonial, dalam hal ini pemerintah Hindia Belanda, sehingga akhirnya kalangan “pribumi” hanya bisa bergerak di ranah domestik. Kebiasaan ini akhirnya terwariskan secara sistematis, turun temurun. Awalnya lewat pendidikan keluarga lalu diperluas menjadi “kewajaran umum” di masyarakat.

Kecenderungan pencampuran antara yang publik dan domestik, kekerabatan bentukan ini, dikukuhkan oleh kebanyakan masyarakat kita sebab dengan demikian maka kesebalikan dari publik yang domestik tersebut (=domestik yang publik) juga mendapat tempat yang sama-sama penting.

Apa yang disebut dengan nepotisme adalah salah satu wujud paradoksnya. Nepotisme ini di perbincangan formal diujat padahal dalam pergaulan domestik secara umum keluarga sebenarnya adalah prioritas utama. State-ment niatan nepotis sebenarnya, entah sadar atau tidak, sejak awal sekali umumnya sudah kita amini. Bahkan mendapat tempat dalam doa kepada jabang bayi, awal sekali kehidupan manusia: “semoga anak ini berguna bagi keluarga, negara dan agama.”

Keluarga mendapat urutan yang pertama! Maka tidak heran kalau kemudian seseorang bakal lebih mendahulukan keluarga dibanding yang publik.

Maka tidak heran banyak kita jumpai Janus di banyak wajah masyarakat kita; seseorang bisa saja koruptor, penipu, perampok dsb, tetapi adalah bapak dan suami yang baik di dalam keluarga, pahlawan keluarga!

Nepotisme menjumpai konotasi negatifnya ketika berdialog dengan yang publik sebab apa yang mustinya dipisah dalam kasus ini justru dikelindankan. Dan rupanya hampir bisa dibilang tidak ada yang keberatan dengan pencampuran ini sebab masing-masing keluarga mempunyai kepentingan untuk mengukuhkan klannya dalam ranah publik.

Wacana keluarga dalam tegangan antara yang domestik dan yang publik oleh komunitas seni rupa 2 Gang diusung sebagai tema pameran. Para perupa yang tergabung dalam komunitas ini hampir semuanya mempunyai pengalaman dengan kerapatan kekerabatan dalam masyarakat kita. Pengalaman tersebutlah yang akhirnya menentukan kecenderungan bentuk dan suara karya masing-masing.

Pemaknaan dan cara mereka memperlakukan pengalaman tersebut berbeda-beda. Ada yang sekedar mengisahkan kembali, memparodikan, mendobrak, mempertanyakan kembali bahkan bisa jadi tidak peduli sama sekali dsb. Ini tidak membuktikan apa-apa kecuali bagaimana mereka menunjukkan sikap terhadap kewajaran umum yang bisa jadi ternyata tidak wajar ketika dipersoalkan kembali.

*Albertus Rusputranto P.A.
Anggota 2Gang dan pegiat forum kebudayaan Pinilih
mengajar di ISI Surakarta*

Pengantar pameran

[illegible]

[illegible]



Satriana Didiek “menwa”

Residence: Jl. Sawo III No. 6 Karangasem Solo Jawa Tengah 57145

Mobile Phone: 085647441037,

e-mail: isnanta@gmail.com

web : www.satrianadidiek.webs.com

Biografi:

Lahir di Solo, 21 Desember 1972. Sejak tahun 1996 aktif pameran seni rupa (lukisan, instalasi dan Video Performance) di beberapa kota di Indonesia, dan aktif performance art di beberapa festival, di antaranya seperti Makasar Art Forum (Makasar-1999), Kemah Budaya (Jepara-2000), Sharing Art and Religiousity (Ubud Bali-2001), Undisclosed Territory (Solo-2007) dan Perfur-bance #4 (Jogja-2008). Selain itu juga aktif menjadi manajer festival, dan menulis seni budaya di beberapa media. Sekarang mengajar di ISI Surakarta.



Superdad

Satriana Didiek "menwa"
cat minyak di atas canvas
200 cm x 100 cm



Rudy "dobleh" Setiawan

Residence: Bukit Golf Blok AR 102 Cibubur Jakarta

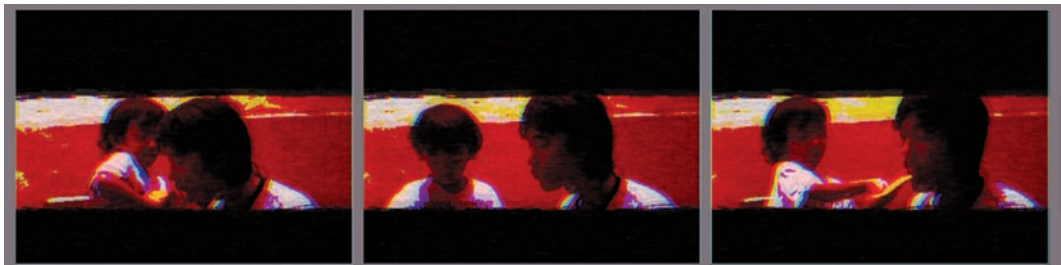
Mobile Phone: 0816730146, e-mail: papaomni@yahoo.co.id

Biografi:

Lahir di Solo, 27 September....Sejak tahun 1999 aktif berkesenian, di antaranya adalah Pameran Seni Rupa "Indonesia Di Atas Kertas" di Galeri TBJT Surakarta (Solo, 1999), pameran tunggal, "(My) Hell Piece of Stories" (Solo, 2000), dan performance art "Dialog Kepala Batu dan Kepala Baja" pada acara "Open Day of Art" di Wisma Seni TBJT Surakarta (1999).

Pada tahun 2000, membuat karya performance art "Petani Jiwa" di Malioboro Jogja, Sanggar Teater Ruang Solo, dan mobile dari Kampus FSSRD UNS sampai Keraton Surakarta (2000). Berkolaborasi dengan Satriana Didiek (Visual Artis-Solo), Akas Tarmaji (Visual Artis-Solo), Hari Sintu (Photografer-Solo) dan Izumi Nagano (Tecno Music-Jepang), membuat karya performance multi media "Dialog of Soul" (Solo-2000), Pada acara Kemah Budaya, bersama 2 Gang membuat performance art "The Light of Clear Soul" di Pantai Bandengan Jepara.

Setelah lulus pada tahun 2001, bekerja di Biro Advertising Jakarta. Sempat berpameran Ruang per Ruang #3 "Multihappy Dimensi" (Jakarta, 2005), dan membuat karya seni instalasi, "The Battle of Obstacles" pada pameran Media Art "Swich ON" (Solo, 2007). Sekarang menjadi Art Director di Strategic and Political Campaign Fox Indonesia (FOXIN) Jakarta.



Untitled A

Rudy "dobleh" Setiawan

Video Art

durasi 3 menit (looping)



Erwin Baharudin

Residence: Jl. Betara Kumajaya no. 2 Perum. Taspen C41/42

Gentan Baki Sukoharjo

Mobile Phone: 0812 2617 668

Biografi:

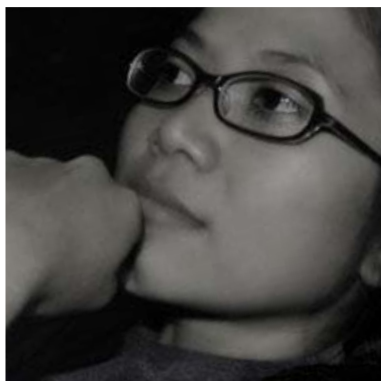
Lahir di Surakarta, 27 Desember 1974. Pernah kuliah di Prodi. Seni Grafis FSRD ISI Yogyakarta. Sejak tahun, 1995 aktif performance art dan pameran seni rupa. Di antaranya adalah pameran berdua bersama Santo Banana, "Satu Atap", di galeri TBJT Surakarta (1999), pameran berdua bersama Aris "manyul" Prabawa, "Berdua di 2002", di Bentara Budaya Yogyakarta (2002).

Bersama Komunitas 2 GANG, dalam rangka memperingati Hari Bumi membuat performance art berjudul "Dialog Bisu" di Tugu Ngejaman Pasar Gedhe Surakarta dan "Instan Human", di Lobby rumah Sewa Jurug Surakarta (2000)



Doaku Untuk Bintang-bintangku

Erwin Baharudin
acrylic di atas canvas
145cm x 180cm



Flourish "oik" Sekarjati

Residence: Padepokan Gedhong Putih Ds. Bonorejo Desa Plesungan
Kec. Gondangrejo Karanganyar,
Mobile Phone: 0856 2984 429
e-mail: flourishsekarjati@yahoo.com

Biografi:

Aktif berkarya seni lukis dan performance, diantaranya "pregnancy" 12 karya seri wanita hamil dipamerkan di Kafe Solo tahun 2003, dan "24 hours painting performance" di tahun 2004 di studio miliknya Jl Semeru Utara 1 no 5 Tegalarjo, Solo. Dan karya kolaborasi dengan bjeou nayaka bertajuk SIX DAYS MENSTRUATION, yang merupakan karya multimedia (instalasi dan video) di Galeri UNS Solo tahun 2005.

Selain itu pula Flourish juga aktif dalam kegiatan manajerial dengan membantu proses seniman Slamet Gundono, Dedek Wahyudi, Sen Hea Ha dan TBS DanceTheatre, Teater Gidag Gidig Solo.



Belunggu Yang Indah

Flourish "Oik" Sekarjati

acrylic on canvas

120 cm x 120 cm



M. Sofwan "kipli" Zarkasi

Residence: Wirengan Rt 03 Rw 04 No 14 Baluwarti Surakarta

Mobile Phone: 08156734025,

e-mail: sahabat_jibril@yahoo.co.id

Biografi:

Lahir di Surakarta, 7 November 1973. Sejak tahun 1992, selain performance juga aktif melakukan pameran bersama (seni installasi, grafis, komik, sketsa, poster, kartun, mural dan lukisan) di beberapa tempat salah satunya adalah Pameran Reformasi Indonesia " PROTEST IN BEELD 1995-2000 " di Gemeente Musea (Museum Nusantara) BELANDA (2000)

Mengikuti beberapa festival dan kompetisi seni rupa seperti " PHILIP MORRIS " VI di GNI Jakarta (1999), Trienal Seni Grafis II di Bentara Budaya Jakarta dan yogya (2006), "YOUNG ARROW" di Yogya Gallery (2006), BIENNALE YOGYA IX di Yogya (2007), dan "MANIFESTO" di GNI (Galeri Nasional Indonesia) Jakarta (2008).

Pernah dua kali pameran tunggal, yaitu " Pameran Kamar " di Kantor AIKON Yogya (1997), dan Pameran Lukisan di Kedai Kebun Yogyakarta (1999)

Pada tahun 2005 mendapat penghargaan BRONZ pada festival periklanan (PINASTHIKA ADV. FESTIVAL 2005) di Yogyakarta katagori Poster Iklan Layanan Masyarakat. Lulus dari Prodi seni grafis ISI Yogyakarta pada tahun 1999 dan sekarang mengajar di ISI Surakarta.



Pulang dari Pertempuran

M. Sofwan "kipli" Zarkasi
acrylic, cat minyak di atas canvas
140 cm x 150 cm

Terima kasih :

Vicky Irawan

Donny Kusuma

Neb

Lia Suntoso

Yakub Suntoso,

Radio ARH Global

Women's Radio

Nia

Setyo Patiro

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta

Reni Widyawati, SE

Pameran Seni Rupa 2 Gang
Edisi Keluarga

di dukung oleh



GALERI 678



Komunitas Seni
2GANG